

## BAB IV

### VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

#### A. Analisis Konseptual

##### 1. Hubungan Aksara Sunda dengan Lingkungan Sekitar

Proses pembelajaran aksara Sunda dalam pendidikan formal umumnya telah mengetahui macam-macam huruf beserta terjemahannya dalam bahasa Latin, namun dalam proses pembelajaran aksara Sunda tersebut diperlukan adanya beragam opsi media pembelajaran guna mempermudah tingkat pemahaman seseorang dalam memahami aksara Sunda dan untuk mengurangi rasa jenuh dalam belajar.

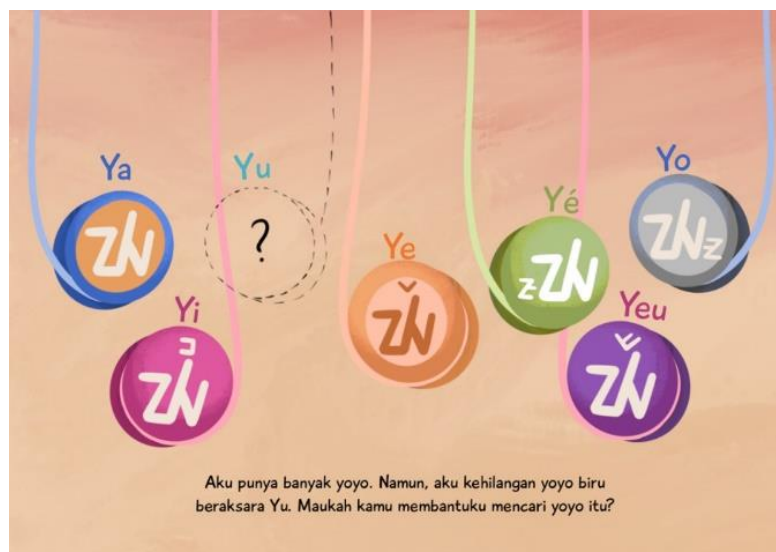
Perjalanan Ujang sebagai tokoh utama berjalan-jalan di beberapa tempat yang ada di lingkungan sekitar digambarkan dengan latar waktu satu hari penuh dari siang hingga malam hari memberikan makna bahwa belajar tidak terbatas oleh jam belajar di sekolah formal, namun hal-hal yang ada di sekitar pun mengandung makna pembelajaran yang dapat diambil. Selain itu, belajar dapat menjadi suatu hal yang menyenangkan jika dilakukan dengan metode yang berbeda-beda dan dalam nuansa yang berbeda pula. Mengaitkan berbagai hal yang Ujang temukan dengan aksara Sunda adalah salah satu upaya membuat aksara Sunda menjadi suatu hal yang familiar dan tidak asing bagi anak-anak.

Aksara Sunda dimunculkan berurutan setiap halamannya sesuai dengan kaidah *Kaganga*, diawali dengan aksara *swara* yang berjumlah tujuh huruf lalu aksara *ngalagena* yang berjumlah 32 huruf. Karena aksara Sunda mempunyai bentuk yang asing bagi masyarakat, maka beberapa huruf atau aksara dibuat mengimitasi objek-objek yang ada di alam untuk memudahkan pembaca dalam mengingat bentuk aksara Sunda seperti contoh berikut yang mengadaptasi bentuk anatomi cacing pada jenis-jenis aksara Ca.



Gambar 4. 1 *Rarangken* Aksara Ca  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Aksara *ngalagena* yang ditampilkan diikuti oleh penggunaan tanda vokal atau *rarangken* dengan konsep yang berbeda-beda. Sesekali pembaca melihat keseluruhan penggunaan *rarangken*, atau dihilangkan sebagian, sehingga pembaca diharuskan untuk menjawab bagian yang hilang.



Gambar 4. 2 Contoh Tantangan Sederhana dalam Cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

## 2. Penyajian Per Huruf

Kehadiran hewan-hewan pada cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita” juga berperan sebagai pengantar huruf. Seperti tupai yang menuliskan aksara Sunda ke kacang-kacangnya, dan domba-domba yang diberi nama sesuai aksara Sunda sehingga tiap aksara mempunyai metode penyampaian yang berbeda-beda. Penyajian per huruf juga digunakan agar pembaca dapat fokus memahami satu jenis huruf setiap halamannya.



Gambar 4. 3 Penyajian Aksara Sunda per Huruf  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Setelah disajikan per huruf, cergam ini juga memuat penggunaan aksara Sunda dalam suatu kata sederhana disertai dengan terjemahan dalam tulisan Latin dan ilustrasi pendukung untuk menarik perhatian pembaca dan untuk memudahkan pembaca dalam mengingat kata yang dimaksud. Kata dibuat sesuai dengan huruf yang disajikan dan tidak menggunakan kata-kata yang biasa digunakan sehari-hari dan tidak menggunakan kata yang rumit sesuai dengan target pembacanya yaitu anak usia 9 hingga 15 tahun.



Gambar 4. 4 Contoh Penggunaan Kalimat dalam Aksara Sunda Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

## B. Analisis Visual

### 1. Gaya Ilustrasi



Gambar 4. 5 Gaya Ilustrasi Kartun  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Dalam pembuatan cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”, penulis menggunakan gaya kartun (*cartoon*). Gaya kartun memiliki ciri khas objek yang disederhanakan (*simplify*) sehingga bentuknya dapat dipahami oleh anak-anak.

Ilustrasi buku ini menggunakan bentuk ilustrasi dekorasi, kartun, dan ilustrasi khayalan sehingga pembaca merasakan suasana santai dan nyaman saat membaca. Penyederhanaan bentuk juga penulis lakukan pada bagian latar, mengadaptasi struktur lingkungan di Kota Bandung seperti desain bangunan, tata letak kota, dan papan nama jalan yang dibuat menjadi bergaya kartun dengan tidak menghilangkan bentuk sebenarnya karena target pembaca cergam ini yaitu anak-anak sehingga mereka dapat mengidentifikasi latar-latar yang digunakan dalam cerita.



Gambar 4. 6 Contoh Pengayaan Latar Tempat  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Warna-warna yang digunakan cenderung menggunakan warna campuran seperti sekunder dan tersier karena kedua jenis warna tersebut dapat membentuk suasana yang cerah dan tegas namun tidak mencolok, seperti penggunaan warna coklat pada atap bangunan untuk memberikan kesan tua dan kokoh, dan penggunaan warna gelap pada cermin sehingga pantulan cahaya matahari dapat tervisualisasikan dengan jelas.

## 2. Visualisasi Tokoh

### 1) Ujang



Gambar 4. 7 Ujang  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Ujang digambarkan sebagai seorang anak berusia 10 tahun sesuai dengan target pembaca yang berkisar antara usia 9 hingga 15 tahun, menggunakan pakaian *pangsi* hitam dengan aksesoris ikat kepala dengan tujuan untuk mengenalkan pakaian khas Jawa Barat kepada pembaca khususnya anak-anak.

Ujang mempunyai karakteristik sebagai sosok yang ceria, riang, dan mempunyai keingintahuan yang tinggi karena mempunyai peran untuk menemani pembaca dalam menemukan objek yang berkaitan dengan aksara Sunda hingga akhir cerita, mulai dari menemukan penggunaan aksara Sunda, benda dengan bentuk yang serupa dengan aksara Sunda, atau awalan kata benda dan kata kerja yang sesuai dengan masing-masing aksara.

Karakter Ujang juga muncul dengan tampilan yang berbeda ketika ia berkunjung ke museum untuk menjelaskan sejarah singkat aksara Sunda. Pakaian dibuat dengan gaya detektif mengenakan jas dan topi yang dilengkapi dengan kaca pembesar untuk mengarahkan pembaca untuk melihat ke arah prasasti.



Gambar 4. 8 Ujang dalam Busana Detektif  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

## 2) Pemeran Figuran

Beberapa tokoh figuran dimunculkan dalam cerita dengan karakter yang berbeda-beda dan hanya berperan sebagai *model*. Pemeran tidak diberi identitas sehingga pembaca bisa fokus ke dalam isi cerita dan tidak terdistraksi oleh kehadiran tokoh-tokoh tersebut. Tokoh yang muncul memiliki beberapa karakteristik. Beberapa karakter berikut memiliki ciri-ciri fisik seperti anak-anak di daerah Jawa Barat dengan warna kulit sawo matang dan kuning langsung, dengan warna rambut dominan gelap seperti hitam atau coklat tua. Penggunaan warna kulit yang cenderung merah muda disesuaikan dengan rona warna keseluruhan karya yang menggunakan warna-warna cukup pekat.



Gambar 4. 9 Pemeran Figuran  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Adapun kedua tokoh berikut memiliki karakteristik seorang anak dari warga negara asing, memiliki warna rambut pirang dan berwarna merah serta warna kulit yang lebih terang. Kedua karakter ini hadir sebagai representasi seorang anak

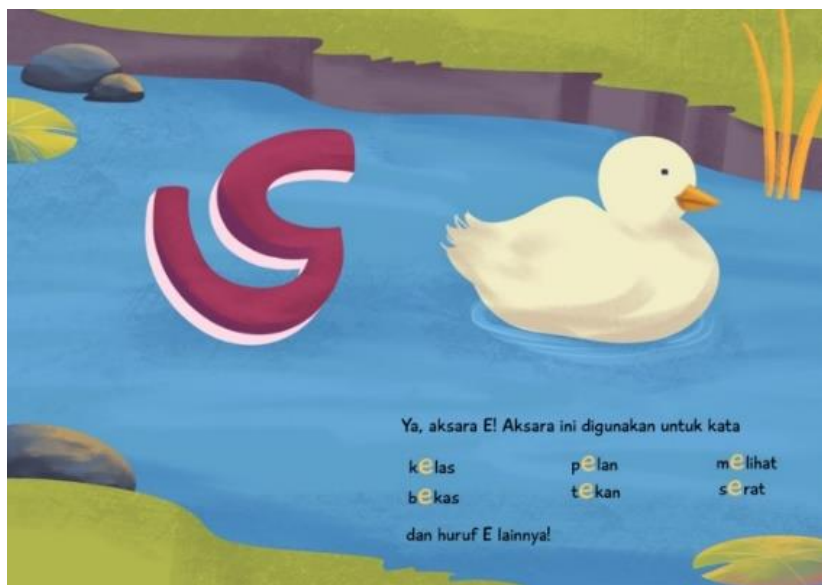
wisatawan asing yang berkunjung dan tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang aksara Sunda.



Gambar 4. 10 Pemeran Figuran Negara Asing  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

### 3) Tokoh Hewan

Selain pemeran figuran, beberapa hewan juga muncul dengan bentuk yang di sederhanakan. Hewan-hewan yang muncul dalam cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita” memberikan kesan “familiar”, mudah ditemukan, dan ramah bagi anak-anak Adapun hewan yang muncul diantaranya burung, cacing, kucing, ngengat, tupai, domba, dan bebek. Pendekatan bentuk tubuh hewan dengan bentuk aksara Sunda digunakan untuk memudahkan pembaca mengidentifikasi aksara yang dipelajari.



Gambar 4. 11 Pendekatan Bentuk Aksara E dengan Bentuk Anatomi Bebek  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Visualisasi hewan dibuat sederhana dan tidak menggunakan banyak detail sesuai dengan latar yang digunakan sehingga dapat terbentuk keseimbangan. Warna yang digunakan juga cenderung menggunakan warna terang dengan warna hangat seperti putih gading atau oranye agar objek dapat lebih menonjol dari latar.

### 3. Unsur dan Prinsip Visual

#### a. Unsur Desain

##### 1) Garis

Garis merupakan gabungan dari beberapa titik yang tersambung menjadi satu. Penggunaan garis yang terkandung dalam cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita” memiliki bentuk garis lurus dan lengkung seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. 12 Unsur Garis Lurus (Kiri) dan Garis Lengkung (Kanan) pada Cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Adinda Aurellia Dwi Kania, 2022

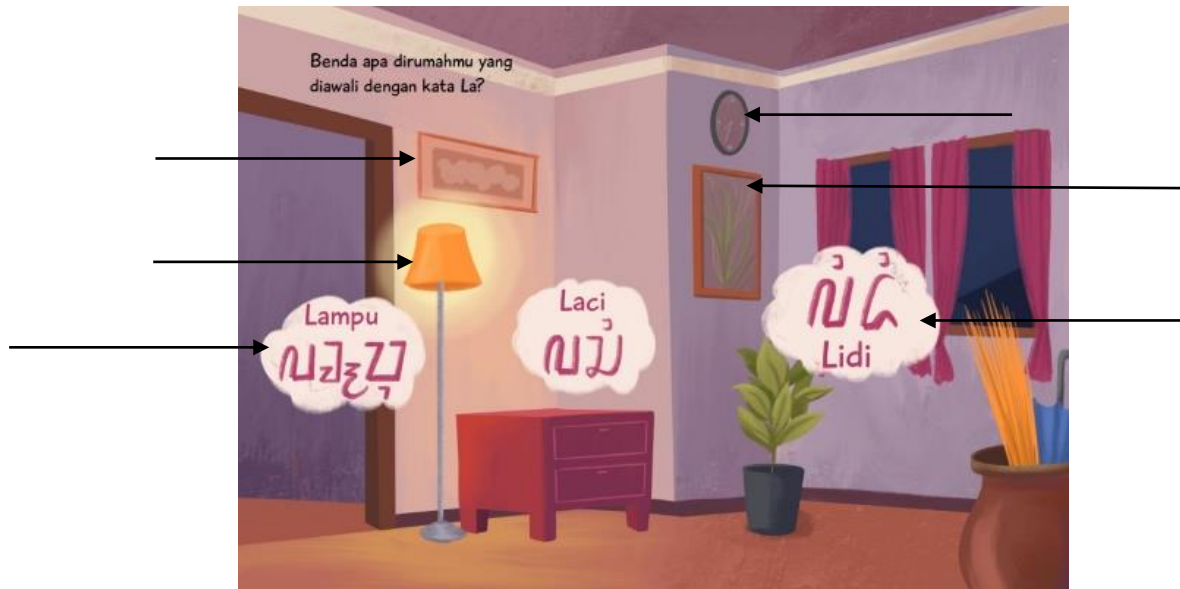
“AKSARA SUNDA DI SEKITAR KITA” (Perancangan Buku Cerita Bergambar Edukasi Aksara Sunda)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penggunaan garis dibuat dengan ketebalan yang berbeda mengikuti tekanan pada saat pembuatan gambar dan mengikuti pencahayaan yang digunakan. Adapun garis lengkung digunakan dengan bentuk kelengkungan yang tidak terlalu tajam mengikuti perspektif dan bentuk objek. Keseluruhan karya pada cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita” memiliki kecenderungan menggunakan garis lengkung.

## 2) Bidang

Pada cergam ini, terdapat beberapa bentuk bidang geometris dan non-geometris. Secara keseluruhan karya, bidang yang dominan muncul yaitu bidang non-geometris sehingga gambar tidak terkesan kaku. Namun, kedua jenis bidang tersebut tampil berdampingan secara harmonis membentuk objek-objek benda seperti pada adegan berikut.



Gambar 4. 13 Unsur Bidang dalam Ilustrasi Cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita” memiliki kecenderungan penggunaan bidang non geometris pada setiap halamannya.

## 3) Warna

### a) Warna Tokoh

#### (1) Ujang

Pada karakter Ujang, terdapat warna cerah dan gelap dengan porsi yang cukup seimbang. Warna rambut dibuat gelap sesuai dengan karakteristik anak-anak

di Jawa Barat. Warna kulit dibuat sawo matang dengan sedikit rona merah karena menyesuaikan dengan penggunaan warna pada keseluruhan cergam. Penggunaan warna gelap pada pakaian dan terang pada kulit dibuat sehingga karakter dapat dengan mudah diletakkan pada situasi dan tempat apapun dengan tetap menjadi *center of attention* atau pusat perhatian. Pada pakaian dari baju hingga celana keseluruhan berwarna hitam pudar sesuai dengan karakteristik baju *pangsi* yang berwarna hitam. Adapun aksesoris berupa *iket* kepala menggunakan warna krem dan coklat bermotif sederhana karena ukurannya yang kecil sehingga tidak membutuhkan detail yang signifikan.



Gambar 4. 14 Unsur Warna pada Karakter Ujang  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Selain mengenakan pakaian tersebut, Ujang juga muncul dengan pakaian ala detektif seperti mengenakan mantel dan topi lengkap dengan kaca pembesar. Pakaian ini digunakan Ujang pada adegan di museum ketika menjelaskan sejarah aksara Sunda. Adapun warna pakaian yang dipilih menggunakan dalaman kaus berwarna putih, dan mantel dengan topi berwarna kuning keemasan untuk memunculkan kesan ‘masa lalu’ sesuai dengan cerita pada halaman tersebut.



Gambar 4. 15 Unsur Warna Pakaian Detektif pada Karakter Ujang  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

(2) Tokoh Figuran 1

Tokoh figuran 1 digambarkan sebagai seorang anak dengan warna kulit yang sama seperti tokoh utama Ujang, namun mempunyai bentuk rambut keriting untuk menceritakan keberagaman bentuk fisik anak-anak di Jawa Barat, mengenakan kaus lengan panjang berwarna biru terang untuk memunculkan kesan santai dengan sedikit sentuhan warna-warna yang berdekatan seperti hijau dan biru tua sebagai pantulan cahaya dan bayangan.

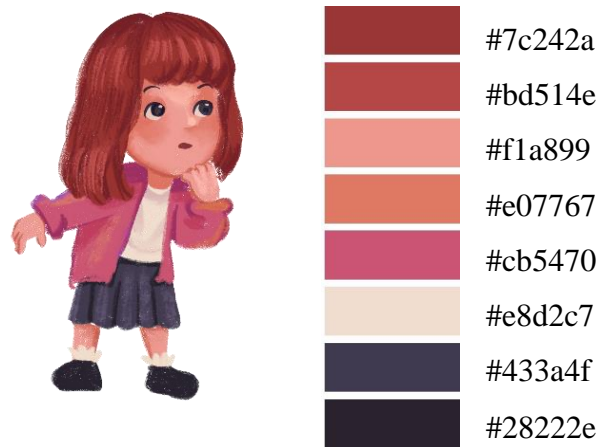


Gambar 4. 16 Unsur Warna pada Karakter Figuran 1  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

(3) Tokoh Figuran 2

Dalam satu halaman yang sama, tokoh figuran 2 muncul dengan karakteristik anak perempuan dengan rambut berwarna merah terang sebagai representasi dari karakter anak di luar Jawa Barat yang sedang berkunjung ke daerah kota Bandung dan melihat penggunaan aksara Sunda di papan nama jalan. Karakter ini mengenakan kaus putih dengan luaran merah muda, dan mengenakan rok ungu

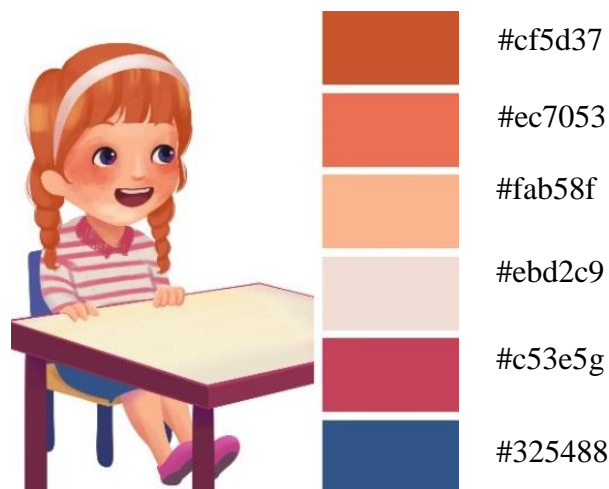
tua serta sepatu dan kaus kaki dengan warna yang cenderung hangat sesuai dengan karakter perempuan yang identik dengan warna merah muda.



Gambar 4. 17 Unsur Warna pada Karakter Figur 2  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

#### (4) Tokoh Figur 3

Sama halnya dengan tokoh figur 2, tokoh figur 3 memiliki karakteristik di luar anak-anak di Jawa Barat, yaitu rambutnya yang berwarna pirang dan kulit berwarna kuning langsung, memiliki maksud seorang anak wisatawan asing yang berkunjung dan ikut belajar aksara Sunda. Tokoh ini mengenakan kaus polo berkerah dengan motif garis-garis merah muda dan mengenakan rok serta sepatu untuk memberikan kesan santai dan sopan. Adapun warna pakaian yang dikenakan dominan warna hangat seperti pada rambut, sepatu, dan kaus, dengan satu jenis warna dingin yaitu biru pada bagian rok sehingga tokoh dapat muncul dengan visual yang nampak kontras.



Gambar 4. 18 Unsur Warna pada Karakter Figur 3  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

(5) Tokoh Figuran 4

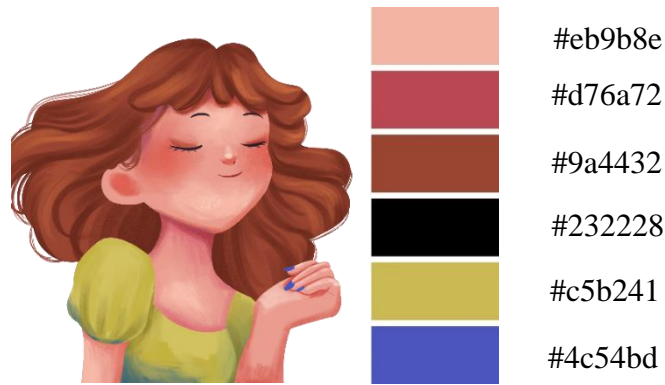
Sekelompok anak laki-laki ini muncul sebagai tokoh figuran dengan mengenakan pakaian seperti layaknya seorang anak yang bermain sepak bola. Pakaian yang dikenakan yaitu kaus, celana pendek, dan sepatu yang dilengkapi dengan kaus kaki. Warna yang dipilih yaitu warna-warna dengan tingkat kepekatan cukup tinggi sehingga gambar terlihat lebih tajam dari latar yang digunakan, dan perhatian pembaca langsung mengarah ke arah anak-anak ini. Adapun warna pakaian yang digunakan dominan warna primer dengan sedikit warna sekunder dan tersier yaitu merah, biru, hijau, dan coklat. Sedangkan warna rambut dan kulit sama seperti karakter lainnya, sehingga ketika karakter dapat muncul secara kontras karena penggunaan warna tersebut.



Gambar 4. 19 Unsur Warna pada Karakter Figuran 4  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

(6) Tokoh Figuran 5

Perbedaan warna yang digunakan pada tokoh figuran ke-5 nampak pada pakaian dan kuku dengan warna mencolok yaitu hijau dan biru kontras. Penggunaan kedua warna cerah ini disesuaikan dengan karakter tokoh yang ceria dan penuh semangat, serta ingin memusatkan perhatian pembaca kepada kuku berwarna yang ia tonjolkan.



Gambar 4. 20 Unsur Warna pada Karakter Figur 5  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

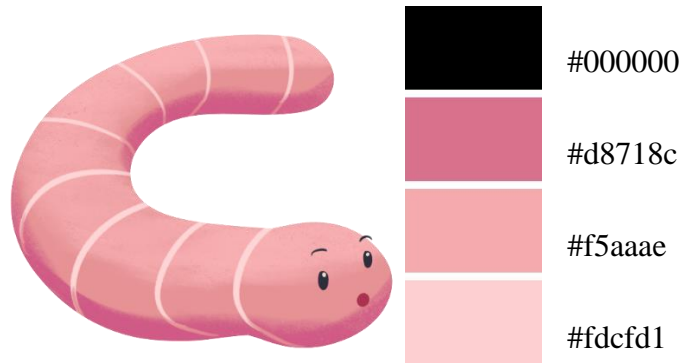
(7) Tokoh Figur 6

Tokoh figuran terakhir yang hadir pada cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita” yaitu seorang laki-laki pemahat prasasti di masa lampau yang diceritakan Ujang. Warna yang digunakan cenderung warna hangat dengan nuansa coklat, tidak mengenakan pakaian atasan dan hanya mengenakan celana serta aksesoris emas karena menyesuaikan dengan kronologi tokoh sebagai seseorang yang berada di zaman kerajaan yang sedang memahat prasasti. Warna yang dipilih untuk menggambarkan prasasti yaitu abu-abu dengan rona kecoklatan.



Gambar 4. 21 Unsur Warna pada Karakter Figur 6  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

(8) Cacing



Gambar 4. 22 Unsur Warna pada Karakter Cacing  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Karakter cacing ini tidak menggunakan banyak warna karena menyesuaikan dengan karakteristik aslinya yaitu hanya berwarna coklat. Pada cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”, karakter cacing menggunakan warna merah muda agar terlihat nampak di permukaan tanah.

(9) Serigala



Gambar 4. 23 Unsur Warna pada Karakter Serigala  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Karakter Serigala memiliki kecenderungan warna lebih hangat dan gelap, sesuai dengan karakteristik yang ingin penulis munculkan yaitu menyeramkan dan sebagai predator yang mengancam. Pemberian warna oranye dibuat agar kontras dengan latar pada saat karakter bersembunyi di balik pohon.



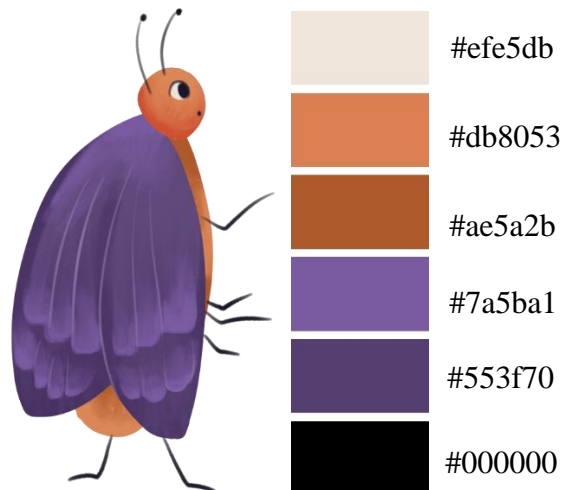
(10) Domba



Gambar 4. 24 Unsur Warna pada Karakter Domba  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pada karakter sekumpulan domba ini penulis memberikan warna cenderung serupa antara satu domba dengan domba lainnya. Bagian yang terkena cahaya diberi warna hangat sementara bagian bayangan diberi warna dingin. Adapun warna yang digunakan tidak terlalu banyak agar karakter tidak bertumpuk dengan warna latar yang sama-sama terang.

(11) Ngengat



Gambar 4. 25 Unsur Warna pada Karakter Ngengat  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pada karakter ngengat, terdapat dua warna sekunder yang digunakan yaitu warna ungu dan oranye. Kedua warna ini membentuk perpaduan yang kontras sehingga karakter ngengat terlihat menonjol dari objek lain. Bagian lengan dan kaki

juga diberi warna hitam pekat karena karakteristik bagian lengan dan kakinya yang tipis sehingga membutuhkan warna yang tajam agar tetap nampak.

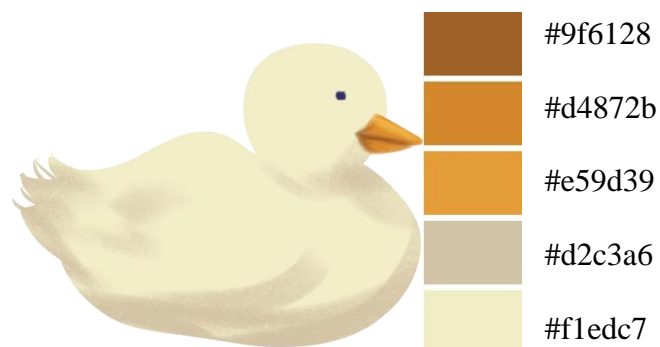
#### (12) Kucing



Gambar 4. 26 Unsur Warna pada Karakter Kucing  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Karakter Kucing muncul di akhir cerita “Aksara Sunda di Sekitar Kita”. Warna yang penulis gunakan untuk karakter ini yaitu dominan oranye dengan corak coklat di bagian kepala, punggung, dan ekor sebagai representasi kucing jalanan dengan penggunaan warna layaknya kucing domestik di kehidupan nyata. Sama seperti karakter lainnya, bagian yang terkena cahaya matahari diberi warna hangat terang yaitu oranye sementara bagian bayangan diberi warna dingin gelap yaitu ungu tua.

#### (13) Bebek

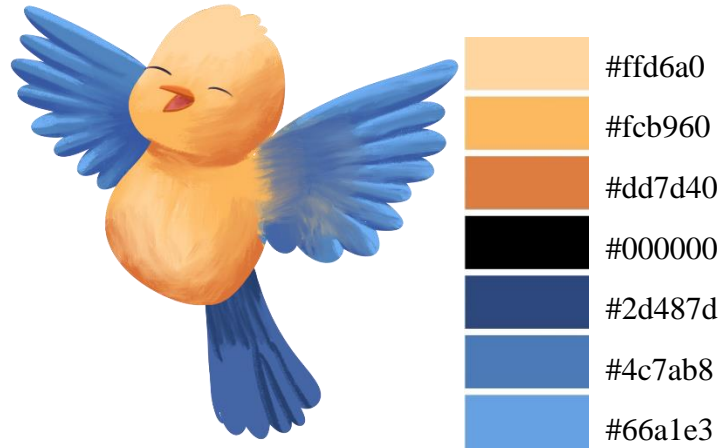


Gambar 4. 27 Unsur Warna pada Karakter Bebek  
Bebek Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Warna yang penulis gunakan untuk karakter bebek tidak menggunakan banyak warna karena mengikuti karakteristik bebek asli di kehidupan nyata pada

spesies tertentu. Pemilihan warna tanpa corak dipilih karena menyesuaikan dengan latar yang sudah terkandung banyak objek di dalamnya.

(14) Burung



Gambar 4. 28 Unsur Warna pada Karakter Burung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Warna yang penulis gunakan pada karakter burung memiliki kecenderungan kepada warna primer yaitu kuning dan biru sehingga objek terlihat kontras. Pemilihan warna ini digunakan untuk memberikan kesan dominan dan timbul kepada objek. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seluruh karakter pada cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita” memiliki kecenderungan penggunaan warna primer sehingga karakter nampak menonjol.

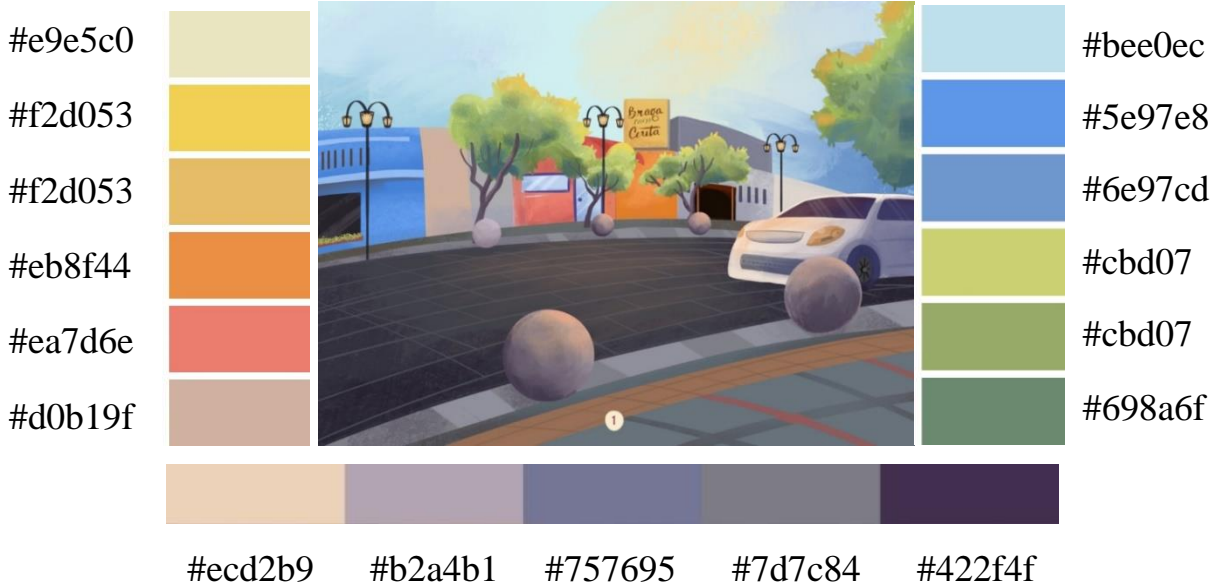
b) *Warna Latar/Background*

Peranan warna sangat penting dalam pembentukan suasana dan *mood* yang ingin disampaikan ilustrator kepada oranglain. Pada ilustrasi cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”, warna latar yang dominan digunakan yaitu warna-warna gabungan seperti primer, sekunder, dan tersier dengan tingkat kecerahan cukup tinggi sehingga warna mudah ditangkap dan dikenali anak-anak. Penggunaan warna hangat dan dingin juga dipadukan dengan komposisi yang seimbang. Adapun warna hangat diantaranya merah, kuning gading, putih tulang, merah muda, oranye, dan coklat, digunakan pada bangunan, dan benda mati. Sedangkan warna dingin seperti hijau dan biru banyak digunakan pada latar luar ruangan seperti langit, lahan berumput, semak-semak, dan pepohonan.

Terdapat dua macam latar yang digunakan pada cergam cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”, yaitu luar ruangan dan dalam ruangan.

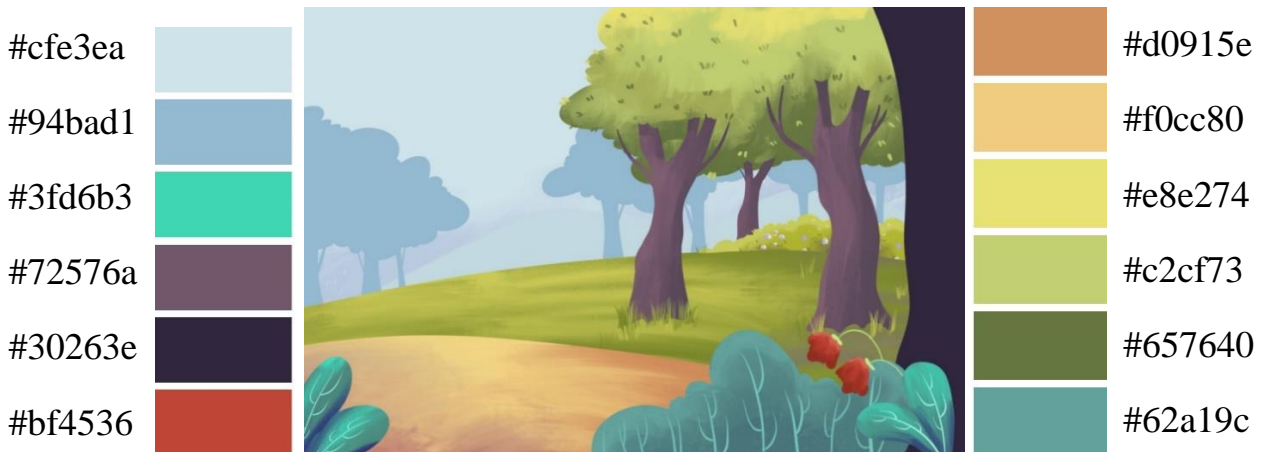
(1) Luar Ruangan

Penggunaan latar luar ruangan di daerah perkotaan cenderung menggunakan warna *tetradic* atau empat warna yang berseberangan, seperti warna biru, hijau, merah, dan oranye sehingga gambar nampak kontras.



Gambar 4. 29 Unsur Warna pada Daerah Perkotaan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pada luar ruangan di daerah taman, warna yang dominan digunakan yaitu warna-warna *analogus* atau yang berdekatan seperti biru dan hijau. Penggunaan warna ini digunakan karena sesuai dengan warna aslinya seperti pada area rumput dan langit yang berlatar siang hari.



Gambar 4. 30 Unsur Warna pada Daerah Taman  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

(2) Dalam Ruangan

Pemilihan warna di dalam ruangan seperti kamar tidur, dan dapur menggunakan warna dominan biru. Adapun warna yang digunakan pada objek pendukung diantaranya warna primer seperti merah dan kuning, warna sekunder seperti hijau, dan tersier seperti ungu tua dan coklat, membentuk nuansa kamar yang sejuk dan tenang.



Gambar 4. 31 Unsur Warna pada Ruang Kamar  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar 4. 32 Unsur Warna pada Ruang Makan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Untuk ruang tengah, penulis cenderung menggunakan warna lebih gelap dengan penggunaan warna ungu berbagai *shade* sebagai warna dinding dan atap, kemudian diterangi oleh *standing lamp* dengan pendar cahaya rendah berwarna kuning sehingga tercipta nuansa malam hari dengan keseimbangan hangat dan

dingin. Penggunaan warna kuning juga dibubuhkan sedikit pada bagian dinding, lantai, dan pada laci sebagai pantulan cahaya.



Gambar 4. 33 Unsur Warna pada Ruang Tengah  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pada pewarnaan latar luar ruangan, penulis memiliki kecenderungan warna *analogus* sedangkan latar dalam ruangan memiliki kecenderungan penggunaan warna *tetradic*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan warna *analogus* terdiri dari 10 halaman, komplementer sebanyak 2 halaman, *triadic* sebanyak 5 halaman sedangkan sisanya mengandung warna *tetradic*. Untuk suhu warna penulis memiliki kecenderungan penggunaan warna hangat sebagai warna dominan.

#### 4) Tekstur



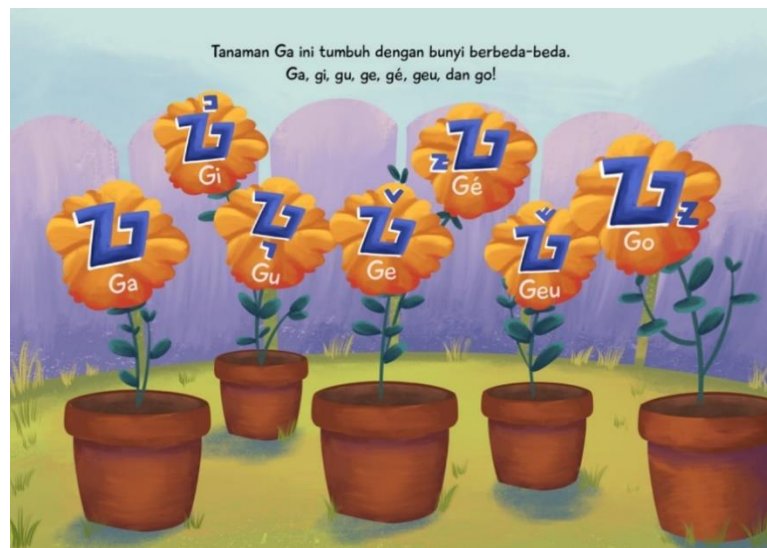
Gambar 4. 34 Tekstur pada Ilustrasi Cergam "Aksara Sunda di Sekitar Kita"  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Tekstur yang penulis munculkan pada cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita” adalah tekstur semu yang digambarkan secara visual saja, dengan kata lain tidak dapat diraba secara fisik. Adapun tekstur yang muncul terdapat pada objek batang dan daun pada pohon, penulis memberikan tekstur serat pohon dan dedaunan secara sederhana menggunakan warna yang lebih gelap dan tambahan pencahayaan dari atas dengan warna yang terang untuk memunculkan kesan bervolume. Dari jarak dekat, nampak tekstur bulu pada objek tubuh tupai untuk memunculkan kesan lembut dan berbulu.

## 1. Prinsip Desain

### 1) Kontras

Pada halaman berikut, prinsip kontras terdapat pada berbagai ukuran pada objek-objek tertentu seperti pot bunga dan daun yang terdiri dari ukuran besar dan kecil, penggunaan warna yang gelap dan terang, dan posisi bunga yang tinggi dan rendah seperti terpampang pada gambar berikut.



Gambar 4. 35 Kontras pada Ilustrasi Cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

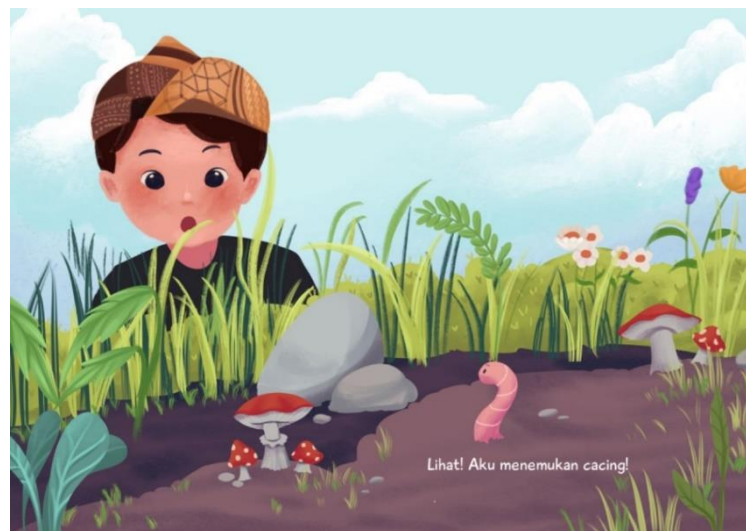
## 2) Repetisi

Repetisi atau irama penulis gunakan pada ilustrasi berikut, mengulangi objek tetesan air sebagai bidang yang diisi oleh berbagai rarrangkén pada aksara Ba dengan berbagai ukuran dan arah hadap yang berbeda-beda.



Gambar 4. 36 Repetisi pada Ilustrasi Cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

## 3) Kesatuan

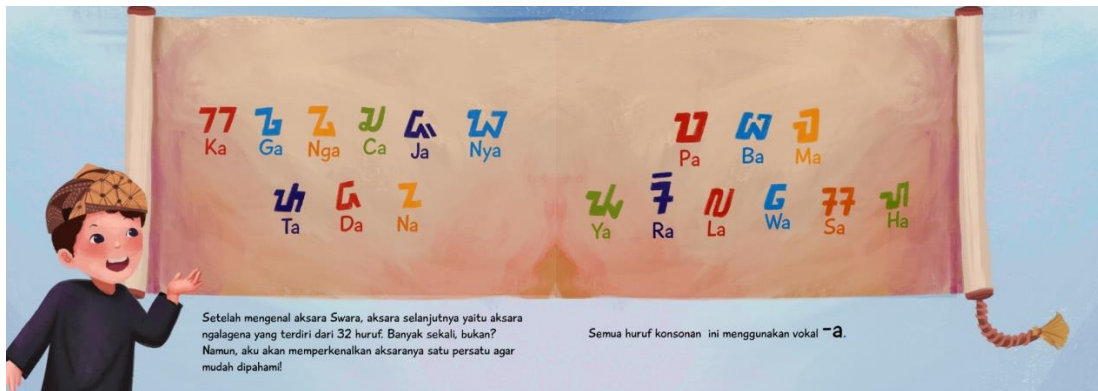


Gambar 4. 37 Unsur Kesatuan pada Ilustrasi Cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Beberapa unsur yang ada pada ilustrasi ini mempunyai hubungan warna, raut, dan arah yang selaras, ditandai dengan berkumpulnya objek manusia, hewan, dan tanaman di bagian bawah halaman dan adanya interaksi serta raut wajah yang serupa antara manusia dengan hewan.



#### 4) Keseimbangan



Gambar 4. 38 Unsur Keseimbangan pada Ilustrasi Cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Keseimbangan yang ada pada ilustrasi di atas menunjukkan sama besarnya ukuran dan posisi objek pada bagian kanan dan kiri. Kedua ilustrasi tersebut terpisah menjadi dua halaman namun keduanya berada di halaman yang bersebelahan sehingga terlihat keseimbangan yang luas.

#### 5) Proporsi/Komposisi



Gambar 4. 39 Komposisi *The Golden Ratio* pada Ilustrasi Cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pada ilustrasi cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”, penulis memiliki kecenderungan penggunaan komposisi *The Golden Ratio* dengan meletakkan objek yang menonjol diletakkan sama seperti bentuk dasar rasio tersebut

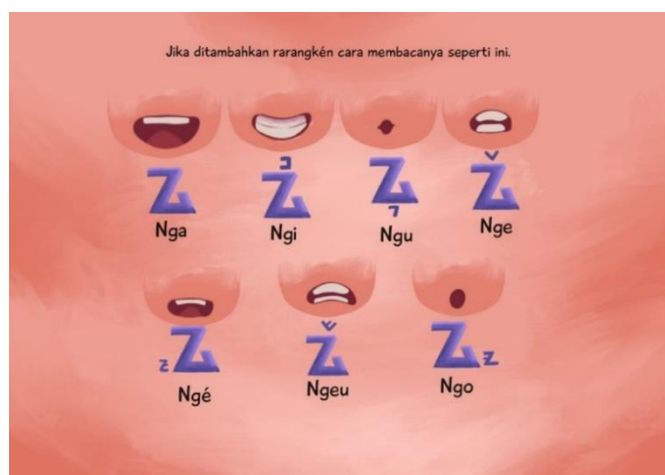
Selain komposisi *The Golden Ratio*, komposisi *rule of thirds* juga digunakan pada beberapa halaman cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita” seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. 40 Komposisi *Rule of Thirds* pada Ilustrasi Cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Penggunaan komposisi *Rule of Thirds* membuat pembaca memfokuskan arah pandangan ke arah tengah sebagai objek utama yang ingin ditonjolkan.

#### 6) Kesederhanaan



Gambar 4. 41 Prinsip Kesederhanaan pada Ilustrasi Cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Dalam membuat ilustrasi cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”, penulis membuat beberapa komposisi yang sederhana seperti gambar di atas, terlihat gambar hanya memiliki satu warna dasar dan satu jenis objek yaitu bentuk mulut namun dengan bentuk yang berbeda mengikuti aksara Sunda yang ada dan diberi sedikit tekstur sebagai gaya penulis dalam pembuatan ilustrasi.

#### 4. Sudut dan Jarak Pandang

##### a. Sudut Pandang

Dalam buku cerita bergambar “Aksara Sunda di Sekitar Kita”, penulis menggunakan beberapa sudut pandang untuk memvisualisasikan cerita diantaranya menggunakan *eye level*, *low angle*, *frog eye*, dan *high angle*.

##### 1) *Eye Level*

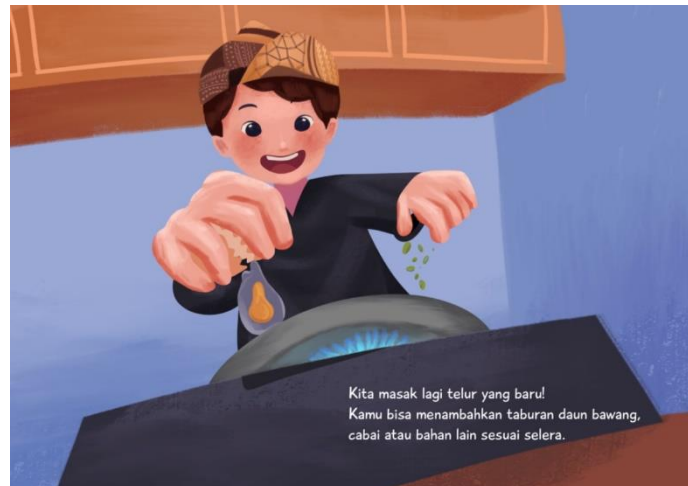


Gambar 4. 42 Sudut Pandang *Eye Level* pada Ilustrasi Cergam "Aksara Sunda di Sekitar Kita"  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pada ilustrasi halaman ini, karakter Ujang berada sejajar dengan tatapan mata, bentuk dan tinggi digambarkan sesuai dengan ukuran aslinya untuk memberikan fokus penuh pada bagian tengah atau pada karakter Ujang dan latar dibelakangnya.

##### 2) *Low Angle*

Pada halaman ini, penulis menggunakan sudut pandang bawah atau *low angle* sehingga ilustrasi nampak dinamis. Dengan penggunaan sudut pandang ini, pandangan pembaca akan fokus kepada bagian bawah yaitu kompor dan aktifitas memasak yang sedang Ujang lakukan karena mempunyai bentuk yang lebih luas dari objek di atasnya.



Gambar 4. 43 Sudut Pandang *Low Angle* pada Ilustrasi Cergam "Aksara Sunda di Sekitar Kita"  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

### 3) *Frog Eye*

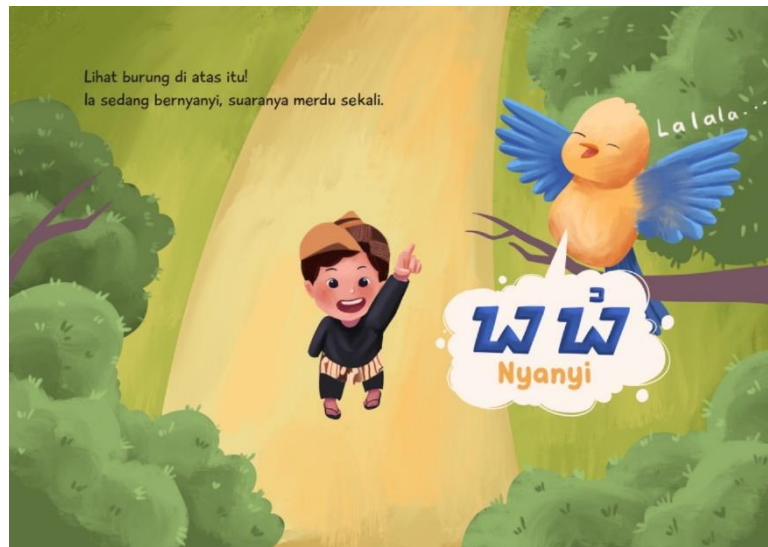


Gambar 4. 44 Sudut Pandang *Frog Eye* pada Ilustrasi Cergam "Aksara Sunda di Sekitar Kita"  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Sudut pandang terendah penulis gunakan pada pembuatan ilustrasi kehidupan hewan-hewan kecil yang ada di tanah dan dalam tanah, sehingga nampak kesan dimensi dan pembesaran dari beberapa objek tersebut.

### 4) *High Angle*

Sudut pandang atas penulis arahkan pada posisi mata yang lebih tinggi dari objek seakan pembaca sedang melihat karakter dari atas. Pada ilustrasi di atas nampak Ujang yang sedang menunjuk seekor burung yang bertengger di atas dahan pohon. Penggunaan sudut pandang atas ini membuat objek burung nampak jelas dan pembaca langsung mengarahkan matanya ke arah burung sesuai dengan tujuan penulis.



Gambar 4. 45 Sudut Pandang *High Angle* pada Ilustrasi Cergam "Aksara Sunda di Sekitar Kita"  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

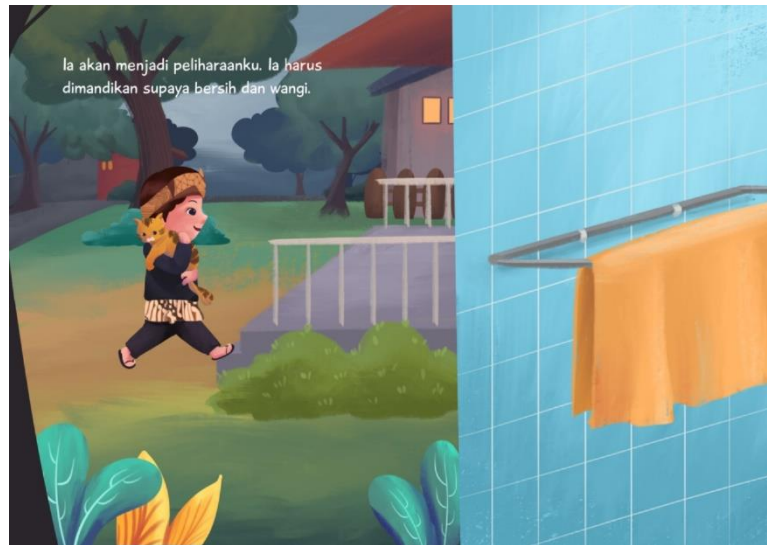
Dari keseluruhan halaman cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita”, penulis menggunakan sudut pandang *eye level* sebanyak 60 halaman, *high level* sebanyak 7 halaman, *low angle* sebanyak 6 halaman, dan *frog eye* sebanyak 3 halaman sehingga nampak kecenderungan menggunakan sudut pandang *eye level*.

#### b. Jarak Pandang

Jarak pandang yang beragam membuat ilustrasi nampak dinamis dan memunculkan kesan interaksi antara pembaca dengan karakter, atau sesama karakter. Adapun jarak pandang yang penulis gunakan diantaranya yaitu *long shot*, *medium shot*, dan *close up*.

##### 1) *Long Shot*

Penggunaan jarak pandang long shot pada adegan ini membuat ilustrasi terlihat luas dan latar tergambarkan dari langit hingga permukaan tanah. Jarak pandang ini juga membuat proporsi Ujang dengan lingkungan sekitar dapat terlihat.



Gambar 4. 46 Jarak Pandang Long Shot pada Ilustrasi Cergam "Aksara Sunda di Sekitar Kita"  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

## 2) *Medium Shot*



Gambar 4. 47 Jarak Pandang Medium Shot pada Ilustrasi Cergam "Aksara Sunda di Sekitar Kita"  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pada adegan ini, penulis menggunakan jarak pandang medium shot dengan posisi bagian bawah karena menyesuaikan dengan karakter Ujang yang sedang berlutut di lantai. Penggunaan jarak pandang ini juga dapat memperlihatkan latar bagian belakang dan permukaan lantai.

## 3) *Close Up*

Penggunaan jarak pandang *close up* penulis gunakan pada adegan di halaman 39 ini. Terlihat Ujang menunjukkan giginya dari samping dengan objek yang dibuat besar dan dekat dapat mengarahkan pembaca ke objek yang ingin ditunjukkan yaitu gigi.



Gambar 4. 48 Jarak Pandang Close Up pada Ilustrasi Cergam "Aksara Sunda di Sekitar Kita"  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilustrasi cergam “Aksara Sunda di Sekitar Kita” menggunakan jarak pandang *long shot* sebanyak 8 halaman, *medium shot* sebanyak 47 halaman, dan *close up* sebanyak 15 halaman sehingga memiliki kecenderungan penggunaan jarak pandang *medium shot*.

